

THEOLOGY IN HISTORY AND ITS IMPLICATIONS IN THE PRESENT TIME

TEOLOGI DALAM SEJARAH DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI

Ricky Donald Montang^{1*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: This study aims to provide an in-depth explanation of Theology in history and its implications today. This is very important to know the development of theology in History. The methods in this study are biblical studies and literature studies. Biblical studies are studies of the contents of the Bible written by the authors of the Bible according to its context. While literature studies are needed to support the findings in the Bible. The result is that the History of theology can be divided into four periods, namely: early century theology (1-590 BC); medieval theology (590-1517 BC); reformation theology (1517-1750 BC) and modern theology (1750-present). The implications of theology today are not only limited to the spiritual and religious realms. Theology also plays a role in ethical discussions related to technology, human rights, and social justice. For example, in facing global challenges such as climate change, poverty, and conflict, theology offers a moral and ethical perspective that can guide individual and collective actions. Thus, theology continues to make a significant contribution in shaping the values and actions of society in an increasingly complex and interconnected world.

Keywords: History of Theology; Early Theology; Reformation Theology; Modern Theology;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara mendalam mengenai Teologi dalam sejarah dan implikasinya pada masa kini. Hal ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan teologi dalam Sejarah. Metode dalam penelitian ini adalah kajian biblika dan studi Pustaka. Kajian biblika adalah kajian terhadap isi Alkitab yang dituliskan oleh para penulis Alkitab sesuai dengan konteksnya. Sementara kajian studi Pustaka dibutuhkan untuk mendukung temuan yang ada dalam Alkitab. Hasilnya adalah Sejarah teologi dapat dibagi dalam empat periode, yaitu: teologi abad permulaan (1-590 SM); teologi abad pertengahan (590-1517 SM); teologi reformasi (1517-1750 SM) dan teologi modern (1750-sekarang). Implikasi teologi pada masa kini tidak hanya terbatas pada ranah spiritual dan religius. Teologi juga berperan dalam diskusi-diskusi etis terkait teknologi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Misalnya, dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik, teologi menawarkan perspektif moral dan etis yang dapat memandu tindakan individu dan kolektif. Dengan demikian, teologi terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan tindakan masyarakat di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Kata Kunci: Sejarah Teologi; Teologi Permulaan; Teologi Reformasi; Teologi Modern;

PENDAHULUAN

Teologi dalam sejarah atau sering disebut dengan sejarah teologi memiliki perbedaan dengan sejarah gereja, perbedaannya terletak pada penekanannya. Sejarah teologi menekankan mengenai perkembangan teologi atau doktrin sepanjang abad, sementara sejarah gereja menekankan secara panjang lebar mengenai perkembangan gereja. Sejarah teologi dapat dibagi dalam empat periode, yaitu: teologi abad permulaan (1-590 SM); teologi abad pertengahan (590-1517 SM); teologi reformasi (1517-1750 SM) dan teologi modern (1750-sekarang).

Teologi, sebagai studi tentang Tuhan dan sifat keagamaan, memiliki akar yang dalam dan luas dalam sejarah umat manusia. Sejak zaman kuno, manusia telah berusaha memahami dan menjelaskan eksistensi, sifat, dan maksud dari yang Ilahi. Melalui berbagai tradisi agama, filsuf, dan teolog, konsep-konsep teologis telah berkembang dan bertransformasi, dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan intelektual yang berbeda. Dalam perjalanan sejarah ini, teologi tidak hanya membentuk pemahaman spiritual dan moral individu, tetapi

juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat.

Pada masa-masa awal, teologi sering kali berkaitan erat dengan mitologi dan kosmologi. Di berbagai peradaban kuno, seperti Mesir, Mesopotamia, Yunani, dan Romawi, dewa-dewa dan dewi-dewi dijelaskan melalui narasi mitologis yang mengatur dan menjelaskan fenomena alam dan peristiwa historis. Teologi pada masa ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia dan tempat manusia di dalamnya. Seiring dengan perkembangan peradaban, muncul tradisi-tradisi teologis yang lebih sistematis dan filosofis, seperti yang terlihat dalam agama-agama besar dunia, termasuk Yudaisme, Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha.

Perkembangan teologi di Barat juga mengalami transformasi signifikan selama Abad Pertengahan, di mana teolog-teolog seperti Agustinus dan Thomas Aquinas mencoba mengintegrasikan pemikiran filsafat klasik dengan ajaran-ajaran agama Kristen. Ini menciptakan suatu sintesis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, dari etika hingga politik, dan membentuk dasar bagi banyak institusi pendidikan dan keagamaan. Pada masa Renaisans dan Pencerahan, teologi menghadapi tantangan dari ilmu pengetahuan dan rasionalisme, namun tetap memainkan peran penting dalam dialog intelektual dan moral.

Pada abad ke-20 dan ke-21, teologi terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru. Isu-isu seperti pluralisme agama, sekularisasi, dan kemajuan ilmiah memaksa teolog untuk mengevaluasi kembali banyak asumsi dan doktrin tradisional. Teologi kontekstual, seperti teologi pembebasan, teologi feminis, dan teologi lingkungan, muncul sebagai respon terhadap isu-isu sosial dan ekologis yang mendesak, menyoroti relevansi teologi dalam menangani masalah-masalah kontemporer yang kompleks.

Implikasi teologi pada masa kini tidak hanya terbatas pada ranah spiritual dan religius. Teologi juga berperan dalam diskusi-diskusi etis terkait teknologi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Misalnya, dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik, teologi menawarkan perspektif moral dan etis yang dapat memandu tindakan individu dan kolektif. Dengan demikian, teologi terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan tindakan masyarakat di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Secara keseluruhan, studi tentang teologi dalam sejarah dan implikasinya pada masa kini menunjukkan bahwa teologi bukanlah disiplin yang statis, tetapi dinamis dan selalu berkembang. Melalui refleksi kritis dan dialog dengan berbagai disiplin ilmu dan konteks sosial, teologi terus mencari cara untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, manusia, dan dunia, serta bagaimana kita dapat hidup secara autentik dan bermakna di dalamnya.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian biblika dan studi Pustaka. Kajian biblika adalah kajian terhadap isi Alkitab yang dituliskan oleh para penulis Alkitab sesuai dengan konteksnya. Sementara kajian studi Pustaka dibutuhkan untuk mendukung temuan yang ada dalam Alkitab. Tahapannya adalah sebagai berikut: Pertama, penulis mencari ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan pengilhaman. Kedua, penulis melakukan kajian biblika dengan ilmu tafsir untuk menjelaskan kebenaran tentang pengilhaman Alkitab. Ketiga, penulis mencari buku-buku yang menjelaskan dan mendukung pengilhaman serta mengutipnya. Keempat, penulis mengkajinya dan menuliskannya dengan Bahasa penulis sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Abad Permulaan (1-590 SM)

Ada beberapa hal yang sangat menonjol dalam hubungan dengan teologi abad permulaan, yaitu:

Kredo-Kredo pada Abad Permulaan

Dengan munculnya berbagai pengajaran sesat maka merupakan suatu keharusan untuk menentukan mana doktrin yang benar dan mana yang sesat. Untuk menanggulangi akan masalah ini maka muncullah suatu pernyataan iman yang singkat disebut *The Old Roman Form* yang berbunyi: "Saya percaya kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa, dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita, yang lahir dari Roh Kudus dan dari perawan Maria; disalibkan di bawah Pontius Pilatus dan dikuburkan; Ia bangkit dari kematian pada hari ketiga; Dia naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Bapa, dari sana Dia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Dan kepada Roh Kudus; Gereja yang kudus; pengampunan dosa; kebangkitan tubuh; hidup yang kekal."¹ Pengakuan iman yang singkat dan sederhana ini hanya digunakan sampai pertengahan abad kedua.

Bentuk pengakuan iman yang lebih panjang dikenal sebagai *The Received Form*, yang kemudian dikenal sebagai Pengakuan Iman Rasuli, yang berbunyi: "I believe in God the Father Almighty; Maker of Heaven and Earth; and in Jesus Christ His only (begotten) Son our Lord; who was conceived by the Holy Ghost, born of the Virgin mary; suffered under Pontius Pilate, was crucified, dead, and buried; He descended into hell; the third day He rose from the dead; He ascended into heaven; and sitteth at the right hand of God the Father Almighty; from thence He shall come to judge the quick and the dead. I believe in the Holy Ghost; the holy catholic Church; the communion of saints; the forgiveness of sins; the resurrection of the body; and the life everlasting. Amen."² Pengakuan-pengakuan iman ini muncul untuk menyatakan kebenaran yang ada dalam Alkitab dan untuk menjaga gereja dari ajaran-ajaran yang sesat.

Dogmatika pada Abad Permulaan

Memahami dogmatika pada abad permulaan, yaitu dari Bapak-Bapak Apostolik merupakan sesuatu yang penting karena tulisan-tulisan mereka mewakili orang-orang yang masih hidup pada masa para rasul di Perjanjian Baru. Menurut Paul Enns, ada beberapa tulisan dari para Bapak Apostolik, yaitu:³ *The First Epistle of Clement of Rome to the Corinthias*, ditulis kira-kira tahun 97 AD; *The Second Epistle of Clement*, sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sebuah khotbah dari pada sebuah surat, dan ditulis kira-kira tahun 150 AD oleh penulis yang tidak dikenal yang bukan Clement. *The Epistles of Ignatius*, bishop dari Antiokia, ditulis kira-kira tahun 110 AD kepada gereja di Efesus, Magnesians, Trallians, Roma, Filadelfia, Smirna, dan Polycarp, bishop di Smirna; *The Didache*, atau Pengajaran dari Keduabelas Rasul, ditulis kira-kira tahun 100 AD; *The Epistle of Barnabas*, ditulis kira-kira antar tahun 70 dan 132 AD; *The Sheperd of Hermas*, ditulis kira-kira tahun 140-145 AD; *The Fragments of Papias*, bishop dari Hierapolis, ditulis kira-kira tahun 125 AD. Tulisan-tulisan ini, merupakan salah satu rujukan dalam memahami dogmatika pada abad permulaan.

Dogmatika pada abad permulaan dari para Bapak Apostolik menunjukkan bahwa mereka mengakui Kitab Suci sebagai firman Allah, karena itu mereka sering mengutip ayat-ayat dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam tulisan-tulisan mereka. Mereka sering memberikan peringatan-peringatan kepada umat Tuhan pada waktu itu, dengan merujuk kepada Kitab Suci yang mereka akui sebagai Firman Allah. Walaupun dalam

¹ Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible, Vol.5* (Grand Rapids: Zondervan, 1975). 1220

² James Orr, *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol 5* (Grands Rapids: Zondervan, 1975). 1156

³ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989). 409

penafsiran Kitab Suci, mereka seringkali bersifat alegoris. Mereka juga mempercayai Trinitas yang memiliki kesetaraan yang sama.

Dalam hubungan dengan Kristologi, para Bapak Apostolik mengakui akan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus, yang diutus dari Allah, yang mati dan bangkit serta melalui darah Kristus bisa memperoleh keselamatan. Namun, yang menjadi tekanan dalam memperoleh keselamatan adalah usaha dari manusia melalui ketaatan atau hidup saleh dengan cara melakukan perintah-perintah Tuhan.

Apologis Abad Permulaan

Pada abad permulaan, banyak muncul para penulis Kristen yang ada di gereja mula-mula yang dikenal sebagai Apologis, yang membuat pembelaan karena serangan terhadap kekristenan. Menurut Louis Berkhof, seperti yang dikutip oleh Paul Enns para Apologis memiliki tugas, yaitu:⁴ 1). Mereka membela kekristenan terhadap dakwaan palsu dari ateisme, kanibalisme, inses, penyembahan berhala, dan perilaku antisosial lainnya. 2). Mereka menghadapi dakwaan yang ofensif dari orang Yahudi dengan kesalahan pengertian akan sifat tipologikal dan banyangan dari Perjanjian Lama dalam mengantisipasi Kristus. 3). Mereka juga konstruktif dalam memberikan argumentasi untuk realitas wahyu Perjanjian Baru melalui penggenapan nubuat dan melalui mujizat-mujizat.

Menurut E.H. Klotsche seperti yang dikutip oleh Paul Enns bahwa ada beberapa tulisan apologetikal dan apologis yang utama pada waktu itu, yaitu:⁵ *Epistle to Diognetus*, ditulis oleh penulis yang tidak dikenal kira-kira tahun 150 AD; Quadratus, tahun 125 AD; Aristides, seorang filsuf dari Atena menulis kepada Hadrian atau Antonius Pius; Melito, bishop di Sardis, menulis sebuah apologi kepada Marcus Aurelius; Claudius Apollinaris, bishop dari Hierapolis, juga menulis sebuah apologi kepada Marcus Aurelius; Miltiades, seorang filsuf dari Atena menulis melawan Yahudi dan pagan; Athenagoras membela orang Kristen dalam sebuah apologi kepada Marcus Aurelius pada kira-kira tahun 177 AD, menyanggah dakwaan ateisme, kanibalisme, dan imoralitas; Theophilus dari Antiokia menulis tiga karya tulis untuk membela kepercayaan kepada Allah dan pengharapan akan kebangkitan, melawan kepercayaan orang kafir dan mengekspos kelemahan dari literature orang kafir dibandingkan dengan PL; Tatian, dari Asyur, membela kenalaran dari kekristenan melawan “kesia-siaan orang kafir”; dan Justin Martyr, dianggap sebagai apologis terbesar, yang menulis dua apologi dan *Dialog with Trypo the Jew*. Ia adalah seorang filsuf yang bertobat dan memakai pemikiran filosofisnya untuk membela kekristenan.

Penyesatan pada Abad Permulaan⁶

Pada abad permulaan, banyak sekali ditemukan pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari iman kristen. Ada beberapa contoh ajaran-ajaran sesat yang ada pada waktu itu, yaitu:

Hubungan Dengan Hukum Musa

Ada beberapa kelompok yang memiliki pengajaran yang tidak sesuai dengan iman Kristen yang mengajarkan keharusan melakukan hukum Musa untuk keselamatan: a). Kelompok *Nazarenes* yang sangat taat kepada hukum Musa, memberlakukan Sabat, suat, dan hukum tidak makan makanan tertentu, meskipun mereka tidak memberlakukannya kepada orang non Yahudi. Mereka mempercayai kelahiran Kristus dari anak dara, mengakui pengajaran-Nya lebih tinggi dari Musa dan para nabi. Kelompok *Nazarenes* hanya menggunakan edisi bahasa Ibrani dari Injil Markus. b). Kelompok *Ebionites*, mereka tidak mengakui kelahiran Kristus dari perawan dan keilahian Kristus. Mereka mengajarkan bahwa

⁴ Enns. 413

⁵ Enns, 413

⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology*. 415-417

Kristus adalah putra lahiriah dari Maria dan Yusuf, karena itu Dia hanya manusia biasa, atau seorang nabi. Mereka menolak kerasulan Paulus dan menganggap dia murtad terhadap hukum Musa. c). Kelompok Elkesaites, yang mengklaim bahwa seorang malaikat telah memberikan kita kepada Elkesai yang mengajarkan bahwa Kristus adalah seorang malaikat yang lahir dari orang tua manusia. Mereka menolak kelahiran Kristus dari perawan, dan mengajarkan bahwa Kristus adalah penghulu malaikat yang tertinggi. Mereka bersikeras bahwa hukum Musa harus tetap dilaksanakan, karena itu mereka memberlakukan hari Sabat dan sunat.

Hubungan Dengan Filsafat Gnostik

Kata *gnostic* berasal dari kata Yunani *gnosis* artinya pengetahuan, dan hal ini menekankan karakter dari bidat ini. *Gnotikisme* merupakan sistem filsafat yang dibangun atas dasar filsafat Yunani yang mengajarkan bahwa materi adalah jahat dan roh adalah baik. Dalam hubungan dengan Yesus Kristus, ada dua pandangan yang berbeda, yang satu berpandangan bahwa materi adalah jahat sehingga Yesus Kristus tidak mungkin benar-benar menjadi manusia hanya kelihatan saja berupa manusia dan menderita. Pandangan kedua mengatakan bahwa Logos ilahi datang ke atas manusia Yesus Kristus dan pergi sebelum penyaliban.

Hubungan Dengan Kanon Marcion

Marcion mendirikan gereja sendiri dengan doktrin-doktrinnya yang menyesatkan. Marcion menolak semua Kitab Suci kecuali kesepuluh surat Paulus dan versi Lukas yang telah diedit. Ia membedakan Allah dalam Perjanjian Lama yang dianggap jahat, dan Allah di Perjanjian Baru yang menyatakan diri-Nya di dalam Kristus. Menurut Marcion Kristus bukan Mesias di Perjanjian Lama, juga tidak datang dalam tubuh secara fisik, tetapi menyatakan Allah yang penuh kemurahan di Perjanjian baru.

Hubungan Dengan Pengajaran Montanis

Pada waktu pembaptisannya Montanus berbahasa roh, dia mendeklarasikan era Roh Kudus telah datang dan bahwa akhir zaman telah dekat. Yerusalem yang baru akan segera turun dari sorga dan memenuhi era milenial. Dia dan pra murid-muridnya merupakan nabi-nabi terakhir yang membawa wahyu baru. Montanus mendapatkan dukungan dari tulisanya Yohanes dan mengajarkan bahwa Montanus adalah jurubicara, di mana selanjutnya Roh Kudus menyatakan diri-Nya kepada dunia.

Teologi Abad Pertengahan (590-1517 SM)⁷

Teologi abad pertengahan yang dimulai dari tahun 590-1517 AD ketika Martin Luter memicu Reformasi Protestan. Era 500-1500 AD sering disebut sebagai Masa Kegelapan karena korupsi yang terjadi di gereja, yang akhirnya memimpin pada Reformasi di bawah Martin Luther yang mau membersihkan gereja dan mentransformasikan doktrin yang benar.

Perdebatan Abad Pertengahan

Ada beberapa perdebatan yang muncul di abad pertengahan, yaitu:

Persoalan Tentang *Iconoclastic*

Kata *iconoclastic* berasal dari dua kata Yunani *icon* artinya duplikat dan *klan* artinya memutuskan. Sehingga *iconoclast* adalah seorang pengikut penghancuran patung dan gambar. Gambar dan patung Kristus, Maria, para rasul dan orang-orang kudus lainnya banyak dipakai sebagai penolong bagi orang-orang yang tidak terpelajar dalam doa-doa mereka. Walaupun gereja pada waktu itu mengajarkan bahwa gambar dan patung itu untuk dihormati tetapi bukan untuk disembah.

⁷Paul Enns *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989) 433-440

Persoalan Tentang *Filioque*

Kata *filioque* dalam bahasa Yunani artinya sang Putra. Persoalan berkaitan dengan pertanyaan, “Siapakah yang mengutus Roh Kudus? Apakah hanya Bapa atau Bapa dan Putra? Menurut gereja Yunani (Timur) mengajarkan bahwa hanya Bapa yang terlibat dalam pengutusan Roh Kudus atau prosesi tunggal dari Roh Kudus. Hal ini didasarkan pada Yohanes 15:26 dan kenyataan bahwa Putra memiliki esensi yang sama dengan Bapa. Sementara gereja Roma (Barat) mengajarkan bahwa Bapa dan Putra bertanggung jawab dalam pengutusan Roh Kudus atau prosesi ganda dari Roh Kudus. Melalui Konsili di Toledo tahun 589, frase “dan Putra” ditambahkan di Pengakuan Iman Nicene. Gereja Timur menolak menerima doktrin itu dan sejak itu terjadi pemisahan gereja-gereja Timur dengan Barat tahun 1054.

Persoalan Tentang Predestinasi

Predestinasi menjadi perdebatan pada abad pertengahan, gereja Roma Katolik terus memeluk semi-Pelagianisme, karena itu muncullah seorang biarawan bernama Gottschalk yang mau mengembalikan gereja pada doktri predestinasi dari Agustinus. Dia mengajarkan bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu berdasarkan ketetapan-Nya yang kekal. Gottschalk tidak setuju dengan pengajaran yang mengatakan bahwa Allah memilih berdasarkan kemahatahuan Allah akan respons manusia secara spiritual. Dia mengajarkan predestinasi ganda, yaitu Allah telah menetapkan sebagian untuk memperoleh keselamatan dan menetapkan sebagian untuk memperoleh penghukuman kekal atau reprobasi. Sebagian mengajarkan bahwa dosa bukan bagian dari predestinasi Allah, Allah hanya mempredestinasikan penghukuman karena dosa.

Persoalan Tentang Perjamuan Tuhan

Seorang biarawan dari Perancis yang bernama Radbertus mengajarkan doktrin transubstansiasi melalui tulisannya yang berjudul “*On the Body and Blood of the Lord*”. Dia mengajarkan bahwa pada waktu imam berkata “ini adalah tubuh-Ku ... ini adalah darah-Ku maka mujizat pun terjadi, di mana roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya. Walaupun wujud luarnya seperti warna, bentuk dan rasa tetap sama seperti biasanya namun di dalamnya telah terjadi mujizat. Hal ini dia dasarkan pada Yohanes 6.

Skolastikisme Abad Pertengahan

Scholasticism merupakan suatu istilah yang menunjuk kepada sekolah monastic yang disebut *scholae* selama abad kesebelas dan keduabelas. Skolastikisme menonjol di sebagian besar daerah karena penerjemahan di abad keduabelas dari karya-karya Aristotle. Ada tiga bentuk dari skolastikisme, yaitu: 1). Realisme. Mengikuti Plato yang mengajarkan bahwa ide universal ada terpisah dari objek-objek yang individual. Anselm dan Bonaventura adalah realis yang terkemuka. 2). Realis Moderat. Mengikuti Aristotle, yang mengajarkan bahwa ide universal seperti kebenaran dan kebaikan memiliki eksistensi objektif tetapi tidak terpisahkan dari eksistensi mereka dalam hal-hal yang individual. 3). Nominalisme. Merupakan reaksi terhadap realism yang mengajarkan bahwa ide tidak memiliki eksistensi di luar akal. Nominalis menyangkali segala sesuatu di luar pengalaman manusia, mereka menolak Trinitas.

Dogmatika Abad Pertengahan

Dalam abad pertengahan, Roma Katolik memiliki pandangan mengenai antropologi yang mengajarkan bahwa manusia pada mulanya memiliki kebenaran yang diberikan secara supranatural tetapi tidak netral secara moral. Sebagai akibat dari kejatuhan, maka manusia kehilangan kebenaran yang supernatural, tetapi tidak kehilangan kemampuan naturalnya.

Akibatnya, bukan kerusakan total, melainkan netralitas moral di mana manusia memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan Allah dalam keselamatan (semi-Pelagianisme).

Menurut Louis Berkhof seperti yang dikutip oleh Paul Enns, konsep tentang gereja di Abad Pertengahan mengembangkan elemen-elemen berikut ini:⁸ 1). Natur yang kelihatan dari gereja ditekankan, karena Kristus dilihat dalam inkarnasi, maka gereja sekarang meneruskan inkarnasi Kristus. 2). Ada pemisahan antara pengajaran gereja (semua pejabat gereja dengan paus sebagai kepala) dan pendengar gereja (orang setia yang menghormati pekerja gereja). 3). Gereja terdiri dari tubuh (mereka yang mengaku iman yang sejati) dan jiwa (mereka yang dipersatukan dengan Kristus oleh pemberian supranatural dan anugerah-anugerah). 4). Gereja membagikan anugerah Kristus melalui para pejabat gereja sebagai agennya. 5). Gereja adalah sebuah lembaga keselamatan, bahtera yang menyelamatkan. Gereja mengajarkan iman yang sejati, mengakibatkan pengudusan melalui sakramen-sakramen, dan memerintah orang percaya sesuai dengan hokum eklesiastikal.

Teologi Reformasi (1517-1750 SM)

Sejak seribu tahun sebelumnya, otoritas gereja sangat memegang peranan penting dimana tradisi gereja Roma Katolik dan otoritas kepausan telah menetapkan apa yang harus dipercayai oleh seseorang. Tetapi reformasi telah mengubah semuanya itu, dan menjadi titik balik yang sangat besar dalam perkembangan doctrinal gereja.

Penyebab Reformasi

Ada beberapa penyebab atau faktor yang memicu terjadinya reformasi Protestan, yaitu: 1). Faktor politik. Pada tahun 1453, Islam menjatuhkan Constantinopel yang akhirnya menyebabkan keruntuhan gereja Timur. Selain itu, muncul kota-kota yang memiliki otonomi di Eropa yang menantang otoritas politik Roma. Hal ini membangkitkan semangat nasionalistik melalui pemimpin-pemimpin politik lokal yang mendukung para Reformator. 2). Faktor pendidikan. Faktor pendidikan dipicu oleh *Renaissance* yang dalam bahasa Perancis artinya lahir kembali, yang membuka pikiran manusia untuk belajar pengetahuan lain di samping Alkitab. Dengan mulai lahirnya percetakan, membuat banyak orang dapat belajar Kitab Suci secara mandiri. Renaissance membuat sentralitas manusia menjadi tekanan yang akhirnya mempengaruhi munculnya ajakan dari para Reformator untuk memiliki iman dan keselamatan yang bersifat pribadi. 3). Faktor Ekonomi dan Sosial. Setelah berakhirnya abad pertengahan, membuat perkembangan ekonomi melalui pasar yang dihasilkan dari kota-kota sehingga golongan kelas menengah mulai muncul untuk menolak aliran uang ke Roma. 4). Faktor Religius. Faktor religius memiliki peranan yang sangat penting bagi munculnya reformasi. Sejak orang mulai memiliki dan memahami Perjanjian Baru, para reformator mulai menemukan pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai antara gereja di Perjanjian Baru dengan praktek-praktek gereja di Roma. Contohnya: Ada korupsi yang ditemukan mulai dari para imam sampai kepausan di gereja Roma, ada jual beli jabatan di gereja, ada penjualan surat penghapusan dosa untuk mengalami pengampunan dosa. Hal-hal inilah yang secara khusus membangkitkan kemarahan dari Martin Luter yang akhirnya menyebabkan reformasi.

Tokoh-Tokoh Reformasi

Ada beberapa tokoh yang sangat menonjol pada masa reformasi, yaitu:

Martin Luther (1483-1546)

Martin Luter merupakan aktor utama lahirnya Reformasi Protestan, lahir dari keluarga petani di Eisleben, Saxony tahun 1483. Luther memiliki pengalaman pribadi ketika

⁸Enns, *The Moody Handbook of Theology*. 440

dia diselamatkan dari kilat yang sangat dahsyat, sehingga akhirnya dia berjanji untuk masuk ke biara Roma Katolik. Melalui studi Alkitab, secara khusus dari Roma 1:17, Luther sampai pada kesimpulan bahwa membenaran hanya karena iman. Hal ini menjadi dasar teologinya, sehingga pada tanggal 31 Oktober 1517 dia memakumkan Sembilan Puluh Lima Tesis di pintu gerbang Wittenberg. Pernyataan-pernyataan yang dia buat, merupakan penolakan terhadap praktek-praktek yang menyimpang dalam ajaran Roma Katolik. Luter menekankan *sola scriptura*, di mana hanya Kitab Suci yang memiliki otoritas bagi semua orang bukan gereja ataupun konsili.

John Calvin (1509-1564)

John Calvin merupakan salah satu tokoh Reformasi yang sangat dihormati dan sangat berpengaruh, dia dilahirkan di Perancis pada tahun 1509. Pada tahun 1534 dia mengidentifikasi dirinya dengan Protestanisme, sehingga dia dipaksa untuk meninggalkan Perancis. Pada usia dua puluh enam tahun dia menyelesaikan bukunya yang berjudul *The Institutes of the Christian Religion*, suatu apologet yang mempertahankan Protestanisme. Calvin disebut sebagai penafsir Alkitab yang bersifat ilmiah yang pertama. Dia mendasarkan teologinya pada kedaulatan Allah, yang akhirnya mengarahkan gereja Reformed di Eropa dan Skotlandia.

Ulrich Zwingli (1484-1531)

Ulrich Zwingli merupakan salah satu tokoh Reformasi yang lahir pada tahun 1484, dia masuk keimanan Roma Katolik dari tahun 1506-1518. Zwingli bertobat kepada Kristus pada waktu dia belajar PB Yunani Erasmus. Ia menjadi pastor di gereja besar di Zurich dan mulai berkhotbah dan menentang praktek-praktek yang salah dari Roma Katolik, sehingga membuat teologi Reformasi semakin menyebar. Zwingli mengadopsi pandangan memorial dari Perjamuan Kudus, yang akhirnya menyebabkan putus hubungannya dengan Luther, meskipun mereka tetap sepakat dalam hal keselamatan hanya berdasarkan iman.

Dogmatika Para Reformator

Ada beberapa teologi atau dogmatika dari para tokoh Reformasi, yaitu:

Kitab Suci

Menurut Luther, Kitab Suci merupakan otoritas satu-satunya yang tanpa salah dalam hubungan dengan iman dan keselamatan. Bagi Calvin, Kitab Suci yang merupakan finalitas terakhir dan bukan gereja. Sementara menurut Zwingli, Kitab Suci merupakan otoritas yang tanpa salah yang harus menentukan semua praktik-praktik dalam gereja. Kitab Suci akan digenapi, orang biasa dapat mengerti Kitab Suci.

Predestinasi

Dalam hubungan dengan doktrin tentang predestinasi, Luther berpandangan bahwa semua peristiwa telah ditetapkan oleh Allah, dia mengajarkan predestinasi ganda. Menurut Calvin, predestinasi sangat diperlukan, karena depravitas dari manusia. Zwingli berpandangan bahwa predestinasi berdasarkan pada providensia Allah.

Kristus

Menurut Luther, dalam Perjamuan Kudus natur manusia mengambil karakteristik ilahi seperti kemahadiran. Sementara bagi Calvin, mengikuti pandangan ortodoksi, yaitu satu Pribadi dengan dua natur, tanpa ada kecampur-adukan. Zwingli memiliki pandangan yang sama dengan Calvin.

Manusia dan Dosa

Bagi Luther, manusia sudah tercemar oleh dosa dan tidak mampu untuk membebaskan dirinya sendiri, karena itu, Anugerah diperlukan karena dosa. Menurut Zwingli memiliki pandangan yang sama dengan Luther dan Calvin.

Penebusan

Baik Luther, Calvin dan Zwingli berpandangan bahwa Kristus mati sebagai pengganti bagi manusia yang berdosa.

Keselamatan

Bagi Luther, membenaran hanya dengan iman, bukan karena perbuatan. Sementara menurut Calvin, membenaran dengan iman merupakan tindakan legal dari Allah yang mengimputasikan kebenaran kepada orang percaya. Pemilihan tanpa syarat adalah dasar. Menurut Zwingli, Kristus mati sebagai kematian yang substitutionari, membayar dosa asal dan dosa aktual. Bergantung pada pemilihan kekal.

Gereja

Menurut Luther, keimaman dari semua orang percaya, terdiri dari semua orang percaya di bumi. Calvin berpandangan bahwa keselamatan bisa di luar gereja. Gereja adalah yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Bagi Zwingli, gereja hanya terdiri dari orang-orang percaya, anak-anak tidak termasuk. Gereja dan Negara terpisah.

Baptisan

Menurut pandangan Luther, baptisan mengkomunikasikan anugerah, yang menghasilkan pengampunan dosa, perlu untuk keselamatan. Anak-anak dibaptis. Bagi Calvin, baptisan hanya untuk orang percaya, tetapi anak-anak dibaptis untuk memperlihatkan mereka ada di dalam kovenan. Menurut Zwingli baptisan bisa untuk anak-anak.

Perjamuan Kudus

Menurut Luther, dalam perjamuan kudus Kristus hadir dalam arti yang nyata. Orang-orang yang tidak percaya bisa mendapat manfaat dari perjamuan kudus. Bagi Calvin, perjamuan kudus mengkomunikasikan anugerah. Orang percaya berbagi dalam Kristus melalui iman. Menurut Zwingli, perjamuan kudus hanya peringatan, roti adalah symbol dari Kristus bukan tubuh harfiah-Nya.

Teologi Modern (1750-sekarang)

Teologi modern yang dibahas dalam bagian ini, hanya pandangan-pandangan teologi yang utama, yang muncul setelah Reformasi, yaitu:

Teologi Kovenan

Teologi Kovenan terdiri dari dua hal utama, yaitu kovenan kerja dan kovenan anugerah atau penebusan. Kovenan kerja atau perjanjian kerja merupakan inisiatif Allah untuk melakukan kovenan dengan Adam sebelum kejatuhan dalam dosa. Dalam kovenan ini, Allah menjanjikan hidup yang kekal bagi yang taat dan kematian bagi yang tidak taat. Dalam kenyataannya, Adam tidak taat sehingga ketidaktaatan Adam ditransmisikan kepada semua manusia, sehingga semua manusia lahir dalam dosa dan di bawah kekuasaan dosa.

Setelah Adam jatuh dalam dosa, Allah masuk dalam kovenan yang lain dengan Adam yang mewakili umat manusia, yaitu kovenan anugerah. Allah mengutus Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia melalui kematian-Nya. Sehingga berdasarkan kasih-Nya Allah menjanjikan hidup yang kekal kepada yang percaya kepada Yesus Kristus.

Teologi Lutheran

Setidaknya ada tiga teologi Lutheran yang berkembang setelah Reformasi, yaitu: 1). *Sola Scriptura*, hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi yang patut dipercaya oleh semua orang Kristen. Hal inilah yang memimpin Luther untuk memutuskan hubungan dengan Roma Katolik pada tahun 1517, dan berlanjut menjadi doktrin dasar dari Teologi Lutheran. 2). Cara Pembenaran. Teologi Lutheran mengajarkan bahwa pembenaran hanya didasarkan pada kematian Kristus, di mana hanya melalui kematian Kristus yang menebus dosa manusia. 3). *Sola fide*, hanya karena iman seseorang mendapatkan keselamatan dan tidak ada cara yang lain.

Teologi Reformasi

Teologi Reformasi yang dimaksud dalam bagian ini adalah teologi Reformed, yang merupakan teologi Calvin untuk membedakan dengan teologi Lutheran. Inti dari teologi Reformed dirangkum dalam *The Canon of the Synod of Dort* pada tahun 1619, sebagai reaksi terhadap doktrin James Arminius. Rangkuman teologi Reformed yang sering di singkat dengan akronim TULIP, yaitu: 1). Total depravitas dari manusia. 2). Pemilihan tanpa syarat. 3). Penebusan terbatas, hanya untuk orang-orang yang telah dipilih). 4). Anugerah yang tidak dapat ditolak. 5). Ketekunan orang-orang kudus.

Teologi Liberal

Immanuel Kant (1724-1804) merupakan bapak dari religious liberalisme modern, yang menyangkal bukti-bukti eksistensi Allah dan mengajarkan bahwa manusia hanya dapat mengenal Allah melalui penalaran. Inti teologi liberal adalah menekankan pada penalaran manusia dan pengalaman, sehingga ajaran-ajaran dalam agama harus diuji melalui penalaran manusia dan penemuan-penemuan ilmiah. Karena itu, kekristenan harus menyesuaikan dengan dunia modern. Alkitab dipandang sebagai catatan dari pengalaman-pengalaman manusia, sehingga Alkitab bisa salah dan tidak berotoritas, tetapi memiliki nilai keteladanan.

Teologi Neo-Ortodoksi

Neo-ortodoksi berarti ortodoksi yang baru. Teologi ini muncul sebagai respon terhadap kegagalan dari liberalisme. Inti dari teologi *neo-ortodoksi* adalah Kitab Suci bukan wahyu, tetapi kesaksian dari wahyu. Yesus Kristus adalah wahyu utama dari Allah, sehingga manusia berjumpa dengan Allah hanya dalam pengalaman perjumpaan dengan Yesus Kristus. Manusia hanya bisa bersekutu dengan Allah hanya melalui suatu loncatan iman.

Implikasinya Pada Masa Kini

Implikasi dari teologi dalam sejarah, khususnya dari masa permulaan, tetap relevan hingga masa kini karena banyak prinsip dan tradisi yang diwariskan dari periode tersebut membentuk dasar iman dan praktik Kristen modern. Berikut adalah beberapa implikasinya

Dasar Teologi Trinitas

Teologi Trinitas adalah doktrin inti dalam iman Kristen yang menyatakan bahwa Allah adalah satu dalam esensi tetapi tiga dalam pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dasar teologi ini berasal dari wahyu Alkitab, tradisi gereja, dan perumusan doktrin dalam sejarah gereja awal. Meskipun kata "Trinitas" tidak ditemukan dalam Alkitab, konsepnya tersirat dalam berbagai teks Perjanjian Baru dan ditegaskan melalui refleksi teologis gereja.⁹

Dalam Perjanjian Lama, keesaan Allah sangat ditekankan (Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!"). Namun, ada petunjuk tentang pluralitas dalam keesaan Allah, seperti dalam Kejadian 1:26 ("Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita"). Dalam Perjanjian Baru, hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi lebih jelas, seperti dalam perintah Yesus untuk membaptis "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19) dan dalam berbagai teks yang menunjukkan keilahian Kristus (Yohanes 1:1, Kolose 1:15-20) serta Roh Kudus (Kisah Para Rasul 5:3-4). Teologi Trinitas mulai dirumuskan secara eksplisit pada abad ke-4 melalui Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M). Konsili Nicea menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah "sehakikat dengan Bapa" (*homoousios*), melawan ajaran Arianisme yang menyangkal keilahian-Nya. Konsili Konstantinopel kemudian melengkapi

⁹ Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023). 230

pengajaran ini dengan penegasan tentang keilahian Roh Kudus. Rumusan-rumusan ini menjadi dasar bagi Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, yang masih digunakan gereja-gereja hingga saat ini.

Aspek Teologis

Doktrin Trinitas menjelaskan sifat Allah sebagai komunitas kasih yang sempurna. Bapa, Anak, dan Roh Kudus memiliki persekutuan yang abadi, tanpa awal maupun akhir. Ketiga pribadi ini tidak dapat dipisahkan dalam tindakan mereka, tetapi masing-masing memiliki peran unik: Bapa sebagai pencipta, Anak sebagai penebus, dan Roh Kudus sebagai pengudus. Meskipun demikian, ketiganya tidak bekerja secara independen tetapi selalu bersama-sama dalam keharmonisan ilahi.¹⁰

Implikasi bagi Iman dan Kehidupan Kristen adalah Teologi Trinitas memiliki implikasi mendalam bagi iman Kristen. Pertama, doktrin ini mengajarkan bahwa Allah adalah sumber dan teladan kasih sejati, yang harus diwujudkan oleh umat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, doa dan ibadah Kristen diarahkan kepada Allah Tritunggal, mengakui kehadiran Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam karya penyelamatan. Ketiga, Trinitas menjadi dasar bagi pemahaman gereja sebagai komunitas yang mencerminkan kesatuan dan perbedaan yang harmonis, sebagaimana terlihat dalam kehidupan Allah sendiri.

Kanon Kitab Suci

Proses kanonisasi yang dimulai pada abad permulaan memastikan bahwa Perjanjian Baru menjadi pusat otoritas teologis. Gereja modern masih mendasarkan doktrin dan etika pada teks-teks ini. Kanon Kitab Suci adalah kumpulan tulisan yang diakui oleh gereja sebagai otoritatif dan inspiratif, yang menjadi dasar iman dan kehidupan Kristen. Istilah "kanon" berasal dari kata Yunani *kanōn*, yang berarti "tongkat pengukur" atau "standar." Dalam konteks ini, kanon merujuk pada daftar kitab yang dianggap sebagai firman Allah yang definitif. Kanon Kitab Suci Kristen mencakup Perjanjian Lama, yang diwarisi dari tradisi Yahudi, dan Perjanjian Baru, yang terdiri dari tulisan-tulisan yang muncul pada abad pertama Masehi.¹¹

Proses kanonisasi Kitab Suci berlangsung selama beberapa abad. Perjanjian Lama sudah diterima secara luas oleh komunitas Yahudi sebelum kedatangan Yesus, meskipun ada perbedaan kecil dalam tradisi Yahudi dan Kristen mengenai beberapa kitab deuterokanonika. Perjanjian Baru mulai dibentuk ketika surat-surat Paulus dan Injil-Injil mulai dihormati sebagai tulisan suci oleh gereja awal. Proses ini mencapai puncaknya pada abad ke-4, ketika konsili-konsili gereja, seperti Konsili Hippo (393 M) dan Konsili Kartago (397 M), menetapkan daftar kitab Perjanjian Baru yang secara resmi diterima oleh gereja. Ada beberapa kriteria yang digunakan oleh gereja untuk menentukan kitab mana yang masuk ke dalam kanon. Pertama, otoritas apostolik: kitab tersebut harus ditulis oleh seorang rasul atau seseorang yang dekat dengan rasul. Kedua, keselarasan doktrin: isi kitab harus selaras dengan ajaran Kristen yang telah diterima. Ketiga, penggunaan universal: kitab tersebut harus digunakan secara luas dalam ibadah dan pengajaran gereja. Keempat, kesaksian Roh Kudus: pengakuan internal gereja bahwa kitab tersebut diilhami oleh Roh Kudus.

Kanon Kitab Suci menjadi otoritas tertinggi bagi gereja dalam doktrin, etika, dan praktik ibadah. Alkitab dipandang sebagai wahyu Allah yang lengkap dan cukup untuk keselamatan manusia. Melalui kanon ini, gereja memiliki dasar untuk mengajar, mengoreksi,

¹⁰ Ricky Donald Montang and Karisma Lenora Mansilety, "Pengaruh Pemahaman Allah Tritunggal Terhadap Kualitas Iman," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 582–602, <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.60>.

¹¹ Ricky Donald Montang, *Pengajaran Tentang Alkitab* (Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024).

dan membimbing umat Allah. Kanon juga menjadi pemersatu umat Kristen, karena semua denominasi yang berakar pada tradisi historis menerima kitab-kitab dalam kanon sebagai firman Allah, meskipun ada perbedaan kecil dalam jumlah kitab di beberapa tradisi, seperti Katolik dan Ortodoks Timur.

Relevansi Kanon pada Masa Kini, Kanon Kitab Suci tetap relevan bagi umat Kristen di zaman modern sebagai panduan hidup dan iman. Dalam konteks pluralisme agama dan tantangan sekularisasi, kanon memberikan dasar yang kokoh untuk mempertahankan iman yang benar. Selain itu, proses kanonisasi mengajarkan umat Kristen pentingnya pengujian dan discernment dalam menerima tradisi dan ajaran. Dengan memahami sejarah kanon, umat Kristen juga dapat menghargai kekayaan iman mereka dan bagaimana Allah memimpin gereja-Nya untuk menjaga integritas firman-Nya sepanjang sejarah.

Pengaruh Kristologi

Perdebatan awal tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus memengaruhi doktrin inkarnasi, penebusan, dan kebangkitan yang tetap menjadi pusat iman Kristen. Pemahaman Kristologi membantu gereja berdialog dengan agama-agama lain, menjelaskan posisi unik Yesus dalam iman Kristen. Pengaruh Kristologi dalam Kehidupan dan Iman Kristen. Kristologi, yaitu studi tentang Yesus Kristus, melibatkan pemahaman tentang siapa Yesus sebagai Allah dan manusia serta karya-Nya dalam keselamatan. Sebagai salah satu pilar utama teologi Kristen, Kristologi memiliki pengaruh mendalam terhadap doktrin, ibadah, etika, dan kehidupan gereja. Berikut adalah beberapa pengaruh utama Kristologi.¹²

Dasar Keselamatan dan Penebusan

Kristologi memberikan pemahaman tentang bagaimana Yesus, sebagai Allah yang menjadi manusia, adalah satu-satunya jalan keselamatan. Doktrin seperti inkarnasi, kematian di kayu salib, dan kebangkitan Kristus menegaskan bahwa keselamatan tidak dapat dicapai melalui usaha manusia, tetapi hanya melalui karya penebusan Kristus. Ini memengaruhi bagaimana umat Kristen memahami relasi mereka dengan Allah, yaitu sebagai penerima anugerah yang tidak layak.¹³

Panduan untuk Kehidupan Etis

Yesus, melalui ajaran dan teladan-Nya, menjadi model hidup bagi umat Kristen. Dalam Kristologi, Yesus dipahami sebagai manusia sempurna yang menunjukkan kasih, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Ini membentuk pandangan etis Kristen, seperti pengampunan, kasih kepada musuh, dan perhatian kepada yang lemah. Sabda Kristus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7) menjadi landasan bagi moralitas Kristen yang terus relevan hingga kini.

Pusat Ibadah Kristen

Kristologi menjadikan Yesus sebagai pusat ibadah. Iman kepada Yesus sebagai Tuhan mendorong umat Kristen untuk menyembah-Nya, sebagaimana terlihat dalam liturgi, sakramen, dan doa. Contohnya, perjamuan kudus (Ekaristi) adalah peringatan akan pengorbanan Kristus. Pemahaman tentang keilahian Yesus juga menjadi dasar mengapa umat Kristen menyembah-Nya, meskipun hanya Allah yang layak disembah.

Mempengaruhi Eklesiologi (Pemahaman tentang Gereja)

Kristologi memengaruhi bagaimana gereja dipahami sebagai tubuh Kristus. Umat Kristen percaya bahwa gereja adalah perpanjangan dari karya Kristus di dunia. Kristus

¹² Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985). 348

¹³ Ricky Donald Montang and Sophian Andi, "DEEP STUDY OF THE CONCEPT OF SAFETY IN BAPTIST ENVIRONMENT IN TODAY STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI Latar Belakang Masalah Konsep Keselamatan Merupakan Konsep Yang Sangat Penting Dalam Kehidupan Orang Percaya Secara K," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 204.

sebagai kepala gereja menjadi dasar bagaimana gereja menjalankan misinya, termasuk memberitakan Injil, melayani masyarakat, dan menjadi saksi kasih Allah.

Relevansi dalam Dialog Antaragama dan Dunia Modern

Kristologi juga memiliki pengaruh dalam dialog antaragama dan hubungan dengan dunia modern. Pemahaman tentang keunikan Yesus sebagai Allah dan manusia membantu umat Kristen menjelaskan keyakinan mereka dalam konteks pluralisme agama. Dalam dunia yang semakin sekuler, Kristologi menantang umat Kristen untuk menunjukkan relevansi Kristus sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia tentang makna, tujuan, dan harapan.

Kristologi tidak hanya membentuk iman Kristen tetapi juga memberikan landasan bagi kehidupan etis, ibadah, dan misi gereja. Pengaruhnya terus terasa dalam bagaimana umat Kristen memahami hubungan mereka dengan Allah, sesama, dan dunia. Dengan menempatkan Kristus di pusat iman, gereja menghadirkan harapan dan transformasi dalam setiap zaman.

Apologi di Dunia Modern

Apologi dalam konteks Kristen adalah usaha untuk mempertahankan iman terhadap kritik, menjelaskan keyakinan kepada orang luar, dan memperlihatkan relevansi iman dalam konteks budaya dan intelektual. Dalam dunia modern, apologi menjadi semakin penting karena tantangan dari sekularisme, pluralisme agama, skeptisisme sains, dan relativisme moral. Berikut adalah bagaimana apologi berfungsi dan relevan dalam dunia modern:

Menjawab Tantangan Sekularisme

Sekularisme modern sering kali menolak atau meminggirkan agama sebagai sesuatu yang tidak relevan atau irasional. Apologi Kristen bertujuan untuk menunjukkan bahwa iman bukan hanya berbasis emosi atau tradisi, tetapi juga memiliki dasar intelektual yang kuat. Misalnya, argumen filsafat seperti *cosmological argument* (argumen kosmologis), *moral argument* (argumen moral), dan *design argument* (argumen desain) digunakan untuk membuktikan keberadaan Allah secara logis.¹⁴

Dialog dengan Ilmu Pengetahuan

Dalam dunia yang didominasi oleh sains, apologi Kristen bertindak sebagai jembatan antara iman dan ilmu pengetahuan. Para apologet modern, seperti Alister McGrath dan John Lennox, menegaskan bahwa iman kepada Allah tidak bertentangan dengan sains tetapi justru melengkapinya. Mereka menunjukkan bahwa banyak ilmuwan besar dalam sejarah, seperti Isaac Newton dan Francis Collins, adalah orang percaya yang menganggap sains sebagai cara untuk memahami karya Allah.¹⁵

Menanggapi Relativisme Moral dan Kebenaran

Relativisme moral yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran absolut menjadi tantangan serius bagi iman Kristen. Apologi modern memberikan argumen bahwa tanpa dasar moral yang absolut, seperti yang diberikan oleh Allah, tidak ada landasan objektif untuk membedakan antara yang benar dan salah. Dengan demikian, apologi menegaskan perlunya iman kepada Allah sebagai sumber moralitas yang stabil di tengah dunia yang berubah-ubah.

Menjelaskan Keunikan Yesus Kristus

Dalam konteks pluralisme agama, apologi Kristen menjelaskan keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dengan menggunakan bukti sejarah seperti kebangkitan Kristus, apologet modern berusaha menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki

¹⁴ J. I Packer, *Fundamentalism and the Word of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1958). 168

¹⁵ William Evans, *The Great Doctrines of the Bible* (Chicago: Moody Press, 1974). 244

dasar historis yang kuat. Misalnya, buku-buku seperti *The Case for Christ* oleh Lee Strobel telah membantu banyak orang memahami dasar historis dari klaim-klaim Yesus.

Relevansi Etis dan Sosial

Apologi juga menunjukkan bagaimana iman Kristen memberikan jawaban terhadap isu-isu etis dan sosial modern, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan masalah lingkungan. Dengan menawarkan pandangan dunia yang holistik dan penuh harapan, apologet Kristen menunjukkan bagaimana iman dapat memberikan solusi yang bermakna dalam menghadapi tantangan global.

Apologi di dunia modern berfungsi untuk menjembatani iman Kristen dengan tantangan intelektual, budaya, dan sosial. Dengan memadukan argumen rasional, bukti historis, dan relevansi praktis, apologi menegaskan bahwa iman kepada Kristus bukan hanya masuk akal tetapi juga memberi jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan mendalam manusia tentang makna, moralitas, dan harapan.

Pengaruh pada Etika dan Moral

Teologi Kristen memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan etika dan moral di berbagai aspek kehidupan pribadi, sosial, dan global. Prinsip-prinsip moral Kristen, yang berasal dari Alkitab, ajaran Yesus Kristus, dan tradisi gereja, telah membentuk pandangan dunia dan norma-norma yang berlaku di banyak masyarakat. Berikut adalah beberapa pengaruh utama teologi Kristen terhadap etika dan moral:

Landasan Moral Absolut

Teologi Kristen memberikan dasar moral yang absolut dengan berlandaskan pada karakter Allah sebagai sumber kebaikan dan keadilan. Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20) dan ajaran Yesus seperti Khotbah di Bukit (Matius 5-7) menawarkan panduan moral yang universal. Berbeda dengan relativisme moral, teologi Kristen menegaskan bahwa ada standar benar dan salah yang objektif, yang berasal dari kehendak Allah.

Fokus pada Kasih dan Keadilan

Ajaran Yesus tentang kasih menjadi inti dari etika Kristen. Perintah untuk mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37-39) mendorong tanggung jawab sosial, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip ini memengaruhi gerakan seperti penghapusan perbudakan, pembelaan hak asasi manusia, dan bantuan kemanusiaan. Selain itu, teologi Kristen menekankan keadilan, yang mendorong umat Kristen untuk melawan ketidakadilan dalam bentuk penindasan, diskriminasi, dan kemiskinan.¹⁶

Pengaruh pada Etika Pribadi

Teologi Kristen membentuk etika pribadi dengan menekankan kehidupan yang kudus dan berintegritas. Prinsip seperti kejujuran, kesetiaan, dan penguasaan diri berakar pada ajaran Kristus dan tulisan-tulisan apostolik (Galatia 5:22-23). Dalam kehidupan sehari-hari, ini memengaruhi cara umat Kristen bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan sesama.

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Teologi Kristen menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Allah (Kejadian 1:28). Ini menjadi dasar bagi etika lingkungan modern, yang mendorong umat Kristen untuk menjaga bumi sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Selain itu, panggilan untuk melayani sesama menginspirasi banyak inisiatif sosial, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat miskin.

Tantangan terhadap Relativisme Moral Modern

Dalam dunia modern yang sering mendukung relativisme moral, teologi Kristen menawarkan pandangan yang kokoh tentang kebenaran. Ini melibatkan pengakuan bahwa

¹⁶ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991). 149

beberapa nilai dan prinsip tidak dapat dinegosiasikan, seperti sakralitas kehidupan manusia, penghormatan terhadap pernikahan, dan perlindungan hak-hak individu. Dengan demikian, etika Kristen memberikan arah yang jelas di tengah perubahan nilai-nilai budaya.

Teologi Kristen memengaruhi etika dan moral dengan menawarkan prinsip-prinsip yang bersifat universal, berbasis kasih, dan berorientasi pada keadilan. Dampaknya dapat dirasakan dalam kehidupan pribadi, pengorganisasian masyarakat, dan respons terhadap tantangan global. Dengan dasar moral yang kokoh, umat Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam menciptakan dunia yang lebih baik, mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles C. Ryrie. *Teologi Dasar, Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Press, 1989.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1985.
- Evans, William. *The Great Doctrines of the Bible*. Chicago: Moody Press, 1974.
- James Orr. *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol 5*. Grand Rapids: Zondervan, 1975.
- Merrill C. Tenney. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible, Vol.5*. Grand Rapids: Zondervan, 1975.
- Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Allah*. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023.
- . *Pengajaran Tentang Alkitab*. Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024.
- Montang, Ricky Donald, and Sophian Andi. “DEEP STUDY OF THE CONCEPT OF SAFETY IN BAPTIS ENVIRONMENT IN TODAY STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI .” *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 204.
- Montang, Ricky Donald, and Karisma Lenora Mansilety. “Pengaruh Pemahaman Allah Tritunggal Terhadap Kualitas Iman.” *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 582–602. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.60>.
- Packer, J. I. *Fundamentalism and the Word of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1958.